

Dimas: Gay yang Pernah Nikah Secara Heteroseksual (Sebuah *Life History*)

Adi Nugroho
e-mail: adinug15@yahoo.com

Abstract. This is a life history (LH) of Dimas, a gay who had been married heterosexually. LH is aimed to understand the individual through his appreciation on experiences he feels happening in his life, as well stressing his relationship with the author. LH is also used to understand how people live and work in a colonial context (oppression), oppression against homosexuality as a minority discourse. Data in this article were obtained from Dimas' narrations, which the author collected through in-depth interviews. Other data were obtained from Dimas' self-portrait, and other relevant researches. Results reveal Dimas' understanding of his sexual orientation, as well as the understanding of experiences he seems to experience. Secondly the interaction of Dimas and his culture in a social construction context and the development of the homosexuality issue in Indonesia.

Key words: life history, sexual orientation, colonial context, social construction

Abstrak. Karya ini merupakan *life history* (LH) Dimas, gay yang pernah nikah secara heteroseksual. LH bertujuan memahami individu melalui pemaknaan dirinya atas peristiwa-peristiwa yang dimaknainya telah terjadi di kehidupannya, di samping juga menggarisbawahi hubungan individu dengan peneliti. LH digunakan untuk mengerti bagaimana manusia hidup dan bekerja dalam konteks kolonial (penindasan), dalam hal ini penindasan atas homoseksualitas sebagai wacana minoritas. Data yang digunakan di sini, yang utama adalah narasi Dimas yang peneliti peroleh melalui *in-depth interview*. Data lain berupa catatan harian dan potret diri Dimas, serta penelitian lain yang terkait. Hasil penelitian ini, yang pertama adalah pemaknaan Dimas atas orientasi seksualnya, termasuk pemaknaan atas rangkaian peristiwa yang menurutnya telah terjadi. Kedua adalah interaksi Dimas dengan budayanya dalam konteks konstruksi sosial dan perkembangan isu homoseksualitas di Indonesia.

Kata kunci: riwayat hidup, orientasi seksual, konteks kolonial, konstruksi sosial

Gay yang nikah secara heteroseksual, dalam pandangan penulis memiliki kompleksitas tersendiri, baik dari sudut pandang sosial maupun personalnya. Dari sudut pandang sosial misalnya, timbul pertanyaan, "bagaimana konstruksi sosial memengaruhi keputusan mereka nikah dengan perempuan?" Dari sudut pandang personal, salah satu pertanyaan yang muncul adalah "bagaimana penyesuaian diri mereka terhadap kehidupan pernikahan heteroseksual itu?"

Perbincangan mengenai seksualitas telah lama terjadi dan terbagi menjadi dua pandangan umum. Pandangan pertama—yang didominasi oleh ilmu kedokteran, psikiatri, dan psikologi—adalah pandangan esensialis, yang beranggapan bahwa seksualitas adalah dorongan biologis yang hadir

sebelum adanya kehidupan sosial. Menurut pandangan ini, seksualitas mempunyai ciri: tidak pernah berubah, asosial, dan transhistoris. Pandangan kedua, yang disebut non-esensialis, beranggapan sebaliknya, bahwa seksualitas dipengaruhi suatu proses pembentukan sosial-budaya yang melampaui aspek-aspek pembentukan lain dari perilaku manusia (Gagnon & Simon, disitat dalam Suryakusuma, 1991a).

Terlepas dari kedua pandangan tersebut, jumlah homoseks di dunia terus bertambah (Suryakusuma, 1991a). Data estimasi dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan, 766.390 pria Indonesia pernah melakukan praktik homoseksual (Sigit, Gaya Nusantara, komunikasi pribadi, 15 Nopember 2006). Berapa pun jumlah homoseks, mereka masih dianggap aib oleh kalangan konservatif. Sikap intoleran masyarakat terhadap homoseksualitas (homofobia) ini juga dipengaruhi

* Terima kasih disampaikan kepada Sony Karsono, M.A. yang telah menyelia penelitian ini

oleh agama. Masyarakat Indonesia modern misalnya, cenderung mengharamkan homoseksualitas (Oetomo, 2003). Homoseksualitas ditafsirkan secara sosial sebagai “abnormalitas” dan/atau “amoral” (Suryakusuma, 1991a).

Ideologi heteroseksisme tampaknya berpengaruh sangat besar terhadap keputusan gay untuk nikah secara heteroseksual. Banyak homoseks nikah secara heteroseks untuk menyembunyikan identitas orientasi seks mereka. Bagi gay yang sudah terbuka pada keluarganya pun tekanan untuk nikah masih ada, karena homoseksualitas dianggap sebagai penyakit yang diharapkan “sembuh” dengan nikah (Oetomo, 2003).

Sementara itu, hingga saat ini pernikahan homoseksual belum bisa dicatatkan di Indonesia, yang dapat dilihat pada pengertian “pernikahan” yang tercantum dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Di situ perkawinan (pernikahan) diartikan sebagai “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Undang-undang tersebut jelas menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia tidak dapat mencatatkan pernikahan sesama jenis. Memang pernah ada pernikahan lesbian di Indonesia, yakni yang dilakukan oleh Jossie dan Boni di Jakarta pada 1981, namun setelah itu tidak pernah ada lagi pernikahan sejenis (Boellstorff, 2003). Di kalangan gay Indonesia sendiri, Philip Iswardono asal Yogyakarta nikah dengan William Johanes di Belanda, negeri asal Johannes, yang merupakan salah satu negara yang dapat mencatatkan pernikahan sejenis (Gunadi, Rahman, Indra, & Sujoko, 2003).

Metode

Penelitian ini merupakan *life history* (LH) Dimas (bukan nama sebenarnya), 40 tahun, gay yang pernah nikah secara heteroseks. LH sendiri telah banyak digunakan oleh berbagai kalangan seperti psikolog, sosiolog, dan antropolog (Runyan, 1984). Dalam hal tujuannya perlu dibedakan antara LH dengan biografi. Bila biografi ingin menyingkap kebenaran objektif sejarah individu, maka *life history* lebih mementingkan kebenaran otobiogra-

fisnya (Crapanzano, 1980).

Penelitian ini mengangkat perjalanan kehidupan Dimas dari masa kanak-kanak hingga sekarang (dewasa), tentunya yang berkaitan dengan identitas orientasi seksnya. Dengan mempertimbangkan konteks waktu Dimas kanak-kanak dan sekarang, penulis berharap dapat memahami bagaimana sejarah pribadi Dimas dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan isu homoseksualitas di Indonesia.

Kisah hidup Dimas penulis rekonstruksi melalui narasi-narasi yang dituturkannya langsung kepada penulis. Apa yang diungkapkannya mungkin tidak mencerminkan fakta kehidupan yang sesungguhnya, namun dipengaruhi oleh posisi subjeknya sebagai tokoh cerita sekaligus narator dengan segala kebutuhan dan kepentingannya. Lebih jauh, narasi-narasi Dimas dipengaruhi juga oleh interaksi penulis dengannya.

Karya ini sendiri bertujuan memahami dialektika Dimas dan masyarakat dalam konteks isu homoseksualitas di Indonesia sejak masa kanak-kanaknya hingga saat ini. Pertanyaan-sentral riset tersebut dijabarkan menjadi (a) Bagaimana Dimas memaknai dirinya sebagai gay yang lahir dan tumbuh pada era Orde Baru? (b) Bagaimana Dimas tumbuh dalam interaksi dengan lingkungannya? Interaksi tersebut meliputi konstruksi seksualitas yang berkembang dan pengaruhnya terhadap Dimas; pandangan, dan sikapnya terhadap konstruksi tersebut, serta bagaimana ia menempatkan diri dalam lingkungannya berkaitan dengan identitas orientasi seksualnya; (c) Bagaimana dialektika Dimas dengan lingkungan sosial ketika ideologi heteroseksisme mendominasi? Juga bagaimana Dimas memaknai kehidupan pernikahannya?

Jawaban atas pertanyaan riset ini tidak penulis rangkum dalam bab tersendiri, melainkan penulis “larutkan” dalam presentasi penulis atas kisah hidup Dimas. Dalam menjawab pertanyaan riset penulis lebih condong pada pendekatan non-esensialis, yang seperti telah sedikit disinggung, menekankan bahwa seksualitas terbentuk secara sosial dan diskursif dalam dan melalui tanda bahasa. Seksualitas sangat terikat dengan sejarah, konteks, dan kebudayaan. Model penjelasan ini disebut *social constructionist explanations of sexuality* (Alimi, 2004). Dengan menggunakan pendekatan ini, pemahaman akan pelabelan negatif atas homoseksualitas dan praktik

seksual lain di luar heteroseksual akan dapat dicapai. Posisi teoretis dalam penelitian ini, sekali lagi, tidak penulis paparkan dalam bab tersendiri, melainkan penulis larutkan dalam kisah hidup Dimas.

Data penelitian ini berupa narasi-tunggal dari Dimas, sehingga metode utama pengumpulan data tidak lain adalah *in-depth interview*, yang berlangsung dari Juli hingga November 2006. Data lain penelitian adalah catatan harian Dimas dan penelitian-penelitian lain yang terkait, sedangkan metode lain yang penulis gunakan adalah observasi dan studi literatur.

Tentang penggunaan istilah, meskipun bukan bahasa Indonesia, menurut pertimbangan penulis istilah “gay” sudah umum digunakan, maka di sini penulis menggunakan kata tersebut tanpa dicetak miring untuk merujuk pada laki-laki yang berorientasi seks sejenis.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya, domisili penulis dan Dimas, dengan situs utama penelitian adalah rumah Dimas di kawasan Surabaya Timur. Situs penelitian lain adalah kompleks perumahan AL di kawasan Sidoarjo.

Dimas

Antara Prestasi dan “Banci”

Dimas lahir pada 1966 di Surabaya. Ayahnya, Pak Prawira, seorang tentara Angkatan Laut (AL), sedangkan ibunya, Nyonya Prawira, seperti kebanyakan istri tentara pada masa itu, ialah seorang ibu rumah tangga. Profesi ibu rumah tangga ini tak lepas dari peran rezim yang berkuasa di Indonesia saat itu, Orde Baru, yang menciptakan dan menyebarluaskan ibuisme, yaitu sebuah ideologi yang mencakup unsur-unsur ekonomis, politis, dan kultural. Menurut ideologi ini, perempuan harus meladeni suami, anak-anak, keluarga masyarakat, dan bahkan negara (Suryakusuma, 1991b).

Posisi tentara pada masa Orde Baru berbeda dengan masa kini. Pada masa Orde Baru tentara mendapat semacam kehormatan yang lebih tinggi dibandingkan sekarang. Dahulu posisi mereka sebagai abdi negara dan simbol otoritas begitu tinggi dan disegani oleh masyarakat. Pada masa itu juga menjadi suatu kebanggaan bagi seorang gadis

bila dapat berpacaran—apalagi nikah—dengan tentara. Selain memperoleh status tinggi di masyarakat, menjadi tentara juga berarti adanya jaminan kehidupan secara finansial, misalnya saja melalui pemberian rumah dinas, tugas ke luar negeri, dan juga dana pensiun.

Dimas menghabiskan masa kecilnya di kompleks perumahan AL, di kawasan Sidoarjo, yang cukup dekat dengan tempat ayahnya bekerja. Kompleks itu sangat luas dan dilengkapi berbagai sarana publik seperti sekolah dan olahraga (lapangan tenis dan kolam renang). Ketika itu kebanyakan rumah-rumah di sana tiada berpagar, yang dapat berarti tidak adanya batas teritori antara satu rumah dengan lainnya.

Dimas telah menggeluti bidang seni sejak ia kanak-kanak. Ia belajar menyanyi dan menari, mulai tarian tradisional hingga modern seperti balet.

Bagaimana Dimas bisa mendalami kedua kegiatan ini tidak terlepas dari peran orangtua Dimas, terutama ibunya. Nyonya Prawira melarangnya melakukan kegiatan-kegiatan *outdoor*—misalnya saja sepak bola—seperti yang dilakukan banyak laki-laki sebayanya. Sebaliknya, sejak kecil Dimas diarahkan pada kegiatan menari dan menyanyi. “Aku dari kecil di...aku nggak pernah yang boleh...apa namanya, olahraga banget, sepakbola, apa segala macam. Justru aku dikasih balet. Pokoknya yang lemah-lembut, lemah-gemulai,” ujarnya.

Dalam fragmen narasi ini tersirat dua hal. Yang pertama ialah perbedaan antara “kasar” dan “halus.” “Lemah-lembut” dan “lemah-gemulai” adalah kata-kata yang menggambarkan kegiatan menari. Kegiatan ini diasosiasikan dengan kehalusan, sifat feminin, dan wanita. Sebagai lawannya, kasar yang diwakili oleh sepakbola, diidentikkan dengan laki-laki, sifat maskulin, serta kemungkinan-kemungkinan cedera. Padahal jika diperhatikan lebih rinci baik menari maupun sepakbola memiliki beberapa persamaan, misalnya saja tunutan koordinasi motorik yang bagus, baik itu motorik halus maupun kasar. Menari dan bermain sepakbola juga sama-sama membutuhkan energi yang besar dan berpeluang mengalami cedera. Dari sini seharusnya menari juga dapat disebut sebagai kasar, sebagaimana sepakbola dapat disebut sebagai halus. Dengan demikian, kedua kegiatan ini sesungguhnya bersifat netral, namun konstruksi

sosial cenderung melakukan pembedaan yang mengarah pada jenis seks yang diharapkan melakukannya: Sepakbola untuk laki-laki dan menari untuk perempuan.

Pokok kedua ialah sikap Nyonya Prawira terhadap pembedaan itu. Ia tampak tak memedulikannya. Nyonya Prawira memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan: Tono, Rini, dan Dimas. Ia melarang semua anaknya bermain “kasar.” Kepada mereka bertiga diberikan pendidikan seni. Tono dikursuskan *electone* dan gitar, sedang Dimas menyanyi, menari, dan *electone* pula. Hanya saja pada akhirnya Tono tidak aktif berkecimpung dalam dunia seni seperti Dimas. Bila sore hari laki-laki sebaya Dimas bermain bola di lapangan, maka Dimas akan sibuk melatih gerakan tariannya.

Untuk memahami sikap Nyonya Prawira, perlu kiranya disimak latar belakang keluarganya. Baik Pak dan Nyonya Prawira beretnisitas Jawa. Nyonya Prawira merupakan keturunan bangsawan Keraton Solo dengan gelar Raden Adjeng. Garis kebangsawanannya ini diturunkan oleh ibunya (nenek Dimas). Suasana Kejawen terasa sangat kental di keluarga Prawira. Para pembantu rumah tangga memanggil anggota keluarga dengan sebutan “Ndoro” (Bendoro) atau “Den” (Raden). Pak dan Nyonya Prawira sangat disiplin mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa yang sarat dengan kehalusan.

Pengaruh budaya Jawa dalam keluarga Prawira tampak juga dari tidak terbukanya keluarga mereka tentang seksualitas. Membicarakan seksualitas adalah tabu. Pun berpacaran. Ketika remaja, Rini yang setahun lebih tua dari Dimas, terpaksa pacaran secara sembunyi-sembunyi.

Selain itu, status ekonomi juga dapat menjelaskan pemberian pendidikan seni di keluarga Pak Prawira. Seingat Dimas, saat ia kanak-kanak ayahnya berpangkat Letnan. Ayahnya seringkali ditugaskan ke luar negeri, yang berimplikasi pada pemberian pesangon yang cukup besar untuk ukuran masa itu. Dengan latar belakang ekonomi ini tidaklah mengherankan bila keluarga Prawira mampu memberikan pendidikan musik ke anak-anaknya, mengingat pendidikan musik saat itu terkenal cukup mahal dan belumlah dipandang terlalu penting seperti sekarang.

Kembali pada Dimas, semakin lama ia semakin mendalamai bidang seni. Berbagai perlombaan tari

dan nyanyi dimenanginya. Semuanya juara pertama. Dimas tampak begitu menikmati dunia panggung. Selain berlaga di berbagai kejuaraan, seusia SMP Dimas juga menjadi pelatih tari di lingkungan rumahnya. Ia membuka sebuah sanggar. Bila ada acara AL, Dimaslah yang menggarap sesi hiburnya, mulai dari ide, naskah, hingga melatih anak buahnya.

Melihat kiprah Dimas di bidang seni, teman-temannya, yang menganggap kegiatan seperti itu bersifat feminin dan tidak sepatutnya dilakukan oleh Dimas sebagai laki-laki, memanggilnya ‘banci.’ Bagaimana Dimas menanggapinya? “Aku sendiri itu, aku marah kalau dibilang seperti itu, karena temen sekolahku pernah ngomong seperti itu. ‘Dimas banci, Dimas banci’, gitu. Tapi aku marah kalau dibilang seperti itu,” jawabnya.

Ungkapan ini menggambarkan respon emosional Dimas, berupa perasaan marah atas sebutan banci itu. Dimas berkilah bahwa ia tidak berperilaku seperti banci. Ia hanyalah seorang penari. Lelaki penari. Adalah wajar bila ia demikian, karena ia memang penari. Walaupun marah atas sebutan itu, Dimas tidaklah serta merta menghentikan segala kegiatannya di bidang seni.

Narasi di atas juga menunjukkan bahwa sebutan banci berkonotasi negatif, sehingga seseorang yang disebut demikian merasa perlu melakukan pembeaan diri.

Selanjutnya akan kita simak bagaimana masyarakat memberi label banci pada seseorang. Lingkungan Dimas melihatnya menampilkan apa yang disebut androginus, istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *andras* yang berarti laki-laki dan *gyne* yang artinya perempuan. Androginus diartikan sebagai seseorang dengan percampuran antara gender pria dan wanita dalam dirinya (wikipedia.org, 2006). Jung (1950) mengemukakan bahwa dalam tubuh pria dan wanita terdapat unsur dari lawan jenis seksnya. Pria mempunyai aspek feminin, sedangkan wanita memiliki aspek maskulin. Arketipe wanita dalam diri pria disebut anima, sedangkan arketipe pria dalam diri wanita disebut animus (Jung, 1950). Anima dan animus inilah yang oleh Jung disebut androgin.

Konsep androginus ini juga diterangkan secara biologis, bahwa perempuan memiliki dua kromosom X, masing-masing dari ibu dan ayah, sedangkan pada laki-laki terdapat satu kromosom X dari

ibu dan satu kromosom Y dari ayah. Semua manusia mempunyai separuh dirinya dari ayah dan separuhnya lagi dari ibu (Jung, disitat dalam Sebatu, 1994).

Androginus terkait juga dengan peran gender, yang dibentuk melalui budaya. Dalam keluarga—sebagai budaya awal—biasanya seorang anak laki-laki diperlakukan berbeda dengan anak perempuan. Anak laki-laki tidak dituntut mampu memasak atau bekerja di dapur, sementara anak perempuan harus. Anak laki-laki harus tumbuh sebagai makhluk yang gagah dan tidak boleh menangis. Sebaliknya, anak perempuan dianggap makhluk yang lemah dan diperlakukan lebih halus (Jung, disitat dalam Sebatu, 1994).

Pada akhirnya Jung menyimpulkan bahwa pada dasarnya pria dan wanita secara psikologis tidaklah berbeda. Pembedaan pria dengan wanita merupakan produk budaya dan kepercayaan masyarakat, melalui apa yang disebut peran gender (Jung, disitat dalam Sebatu, 1994).

Gender sendiri merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan peran-peran sosial kepada mereka (Bhasin, 2001). Laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Melalui definisi ini dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu tafsir budaya. Hal ini juga berarti bahwa gender bersifat dinamis dan berbeda-beda di setiap budaya. Dalam hal ini, lingkungan sekitar Dimas—dipahami sebagai budaya—memberi konsep tertentu terhadap suatu kegiatan, yaitu kasar untuk permainan sepak bola dan halus untuk menari. Perlu digarisbawahi bahwa masyarakat cenderung mengidentikkan suatu kegiatan dengan jenis seks tertentu, sehingga pada akhirnya muncul suatu sebutan, yaitu benci, terhadap orang yang menentangnya dengan melakukan kegiatan lintas peran gender, seperti Dimas.

Peran gender ini kemudian dikritik, bahwa peran ini justru menghambat potensi diri seseorang, misalnya saja seorang wanita yang sebenarnya berbakat dalam bidang atletik tidak dapat berak-tualisasi secara optimal di bidang itu hanya karena anggapan bahwa wanita tidak akan tampak bagus bila berotot (Jung, disitat dalam Sebatu, 1994).

Tafsir atas kasar dan halus ini tidak hanya muncul dalam ruang lingkup yang kecil, seperti lingkungan sekitar Dimas misalnya, namun juga

dalam konteks yang lebih luas, yakni nasional, yang dilakukan salah satunya melalui ideologi produk pemerintah, seperti ibuisme yang telah dijelaskan sebelumnya. Ibuisme turut merumuskan wanita sebagai makhluk domestik, sedangkan pria sebagai makhluk publik.

Perkenalan dengan Identitas Homoseks

Literatur menjelaskan bahwa sebelum 1960 istilah gay dan/atau lesbi belumlah dikenal di Indonesia. Namun tidak demikian dengan “benci,” yang ditujukan untuk laki-laki yang berperilaku seperti wanita. Istilah ini lebih dikenal di Indonesia (Oetomo, 2000). Dasawarsa 1970-an merupakan titik awal persentuhan Indonesia dengan istilah gay dan/atau lesbi. Ketika itu majalah asing mulai masuk ke Indonesia. Beberapa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Artikel dan rubrik konsultasi psikologi dengan topik homoseksualitas dan trans-seksualitas juga semakin sering dimuat di media cetak nasional. Dalam beberapa kasus, psikolog dalam media cetak itu mempresentasikan homoseksualitas sebagai patologi dan kejahatan seksual (Boellstorff, 2005). Tren masuknya media asing ini dipengaruhi oleh arus globalisasi di Indonesia yang dimulai pada era Orde Baru. Di sini dapat dilihat bagaimana peran media asing dalam menyebarluaskan wacana homoseksualitas bagi masyarakat Indonesia.

Lalu, bagaimana Dimas menemukan identitas seks-sejenisnya di era itu? Dimas menuturkan, pada satu masa antara 1974-1978 ia membaca sebuah cerita bersambung (cerber) di majalah *Kartini* langganan ibunya, yang mengisahkan hubungan romantis antara dua pria. Dimas tidak ingat judul cerber itu, namun satu hal yang ia ingat adalah pengarangnya, yaitu Titi Said. Ia mengatakan bahwa ia sangat menyukai cerita itu hingga terbenam kuat dalam memorinya, sampai akhirnya timbul pertanyaan di benaknya, “Kok ada ya ternyata [hubungan sejenis]?”

Cerber ini berperan membuka cakrawala pengetahuan Dimas bahwa di luar sana, di luar hubungan heteroseks yang diketahuinya, hubungan romantik homoseks itu ada dan eksis. Sampai di sini Dimas belum mengenali identitasnya sebagai homoseks, walaupun ia telah merasakan adanya hasrat seksual

terhadap laki-laki. Hasrat ini telah dirasakan Dimas sejak ia masih kecil. Pertama kalinya pada ayahnya, yang termanifestasi dalam bentuk kekaguman secara fisik pada kegagahan ayahnya dalam balutan seragam dinas AL. Yang kedua adalah kepada Andi, pria pembantu rumah tangganya. Mengingat kata “gagah” berkonotasi seksual, maka di sini dapat diinterpretasikan, sebagai anak laki-laki Dimas menunjukkan ketertarikan seksualnya pada ayahnya.

Tentang ketertarikan erotik seorang anak pada orangtuanya, Freud (1966) mengatakan bahwa seseorang anak akan memiliki objek [seksual]nya yang pertama, yang tak lain adalah orangtuanya, bisa ayah atau ibunya. Demikian juga yang terjadi pada orang tua. Freud memberi contoh, bahwa ayah akan lebih memilih anak perempuan dan ibu memilih anak laki-laki. Ini adalah sesuatu yang normal dan bukannya tidak umum, misalnya saja terlihat dalam mitologi Raja Oedipus yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Kemudian, seiring dengan perkembangan intelektual anak, kompleks ini akan ditekan olehnya, dan pada perkembangannya, libido ini tidak hanya berputar pada orangtua si anak, namun dapat mengalami transisi ke orang-orang lain di sekitarnya. Dalam interpretasi penulis, Andi di sini adalah sebagai substitut ayah Dimas sebagai simbol seks pertamanya.

Dimas melakukan aktivitas seksual pertamanya pada usia sebelas tahun (1977). Berikut adalah penuturan Dimas tentang perkenalannya dengan partner seksualnya, “Aku nggak tahu kenalnya, aku kenal di mana. Tapi kamu tahu kan kalau di kompleks itu, kita...kita guyub banget gitu ya. Terus ada salah satu ee...adiknya tetanggaku gitu. Maksudnya ya apa ya. Dia itu bukan anaknya, tapi adiknya yang punya rumah. Mungkin dia melihat aku ada kecenderungan seperti itu terus dia ndeketin aku,”ujarnya.

Dimas sedang menggambarkan kehidupan di perumahan AL, yang dirujuknya dengan kata “guyub”. Dengan demikian, penghuni yang satu saling kenal dengan penghuni lainnya. (Perhatikan bahwa umumnya rumah-rumah di kompleks perumahan itu tak berpagar, yang merupakan simbol keguyuban. Lebih jauh, keguyuban ini juga menggambarkan tidak adanya batas teritori atas daerah pribadi masing-masing, termasuk dalam hal otoritas

tubuh.) Ketika itu seorang pria bernama Yudi melihat Dimas menari untuk sebuah acara AL. Yudi kemudian “mendekati” Dimas dan keduanya sering pergi bersama. Pada malam hari Dimas akan mencari-cari alasan untuk disampaikan pada orangtuanya, entah itu pergi ke warung atau sebagainya, agar diizinkan ke luar rumah. Dimas tidak benar-benar pergi ke warung. Bersama Yudi yang telah menunggunya di ujung gang, mereka menuju lapangan tenis di kompleks. Malam hari suasana lapangan tenis itu sepi dan gelap. Di situ lah kejadian itu berlangsung. Yudi mengoral Dimas. Kejadian ini berlangsung selama dua tahun hingga Yudi tak lagi tinggal di kompleks itu.

Mengingat usianya ketika itu, Dimas belum bisa berejakulasi. Ia juga belum mengerti apa itu hubungan seks, apalagi yang dilakukan sesama lelaki. Dimas hanya merasakan bahwa kegiatan itu memberinya rasa nikmat. Pun sampai di sini Dimas masih belum mengenali orientasi seks-sejenisnya.

Usia tiga belas tahun (1979) Dimas mendapat mimpi basah pertamanya. Biasanya, anak laki-laki akan saling bercerita satu sama lain tentang mimpi basah pertama mereka. Ketika itu Dimas ikut juga bergerombol, mendengarkan kisah laki-laki sebayanya. Mendengar kisah mereka dan membandingkan dengan pengalaman pribadinya, Dimas merasa ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Bila mereka memfantasikan figur wanita, tidak demikian dengannya. Dalam mimpi mereka, sosok yang hadir malah seorang pria. Pria itu adalah salah seorang pembantu rumah tangganya, Andi. Entah bagaimana, Andi yang bertubuh kekar muncul dalam mimpi mereka. Melihat perbedaan itu Dimas urung menceritakan mimpi mereka. Ia merasa berbeda. Berbeda karena ia tidak memimpikan wanita seperti mereka, tapi laki-laki. Dan hanya ia yang demikian. Dimas malu, jadi ia hanya diam. “Aku malu karena lain daripada mereka. Aku merasa, kok aku berbeda, dan aku malu untuk *sharing* sama mereka, jadi aku diam saja,” ujarnya.

Mimpi basah juga berarti meningkatnya testosteron, yaitu hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi badan, dan perubahan suara pada laki-laki (Santrock, 2002). Mimpi basah adalah sebuah pengalaman seksual. Dalam mimpi basah juga muncul sebuah figur yang dalam mimpi Dimas figur itu adalah laki-laki, sedangkan bagi teman laki-lakinya adalah perem-

puan. Jadi mimpi basah dapat juga berarti pengenalan seseorang atas orientasi seksualnya. Pengalaman pribadi ini kemudian dibandingkan dengan pengalaman laki-laki lainnya, yang mayoritasnya adalah heteroseksual. Karena seseorang tidak berada dalam rentang mayoritas, timbulah perasaan inferior (dalam kisah Dimas: malu). Di sini terlihat bagaimana tafsir sosial atas posisi seseorang. Seseorang selalu diharapkan untuk berada dalam kelompok mayoritas—yang dijadikan sebagai standar normalitas—and menafsirkan segala sesuatu yang minoritas sebagai ketidaknormalan, kenegatifan, dan penyimpangan. Berada pada rentang minoritas menimbulkan perasaan inferior pada Dimas.

Kejadian mimpi basah itu berlalu begitu saja. Memang Dimas merasa ada sesuatu yang berbeda dari dirinya. Dalam benaknya timbul pertanyaan: “Aku kok begini ya?” Namun, ia belum juga menemukan jawabannya.

Seusia SMP (Sekolah Menengah Pertama) Dimas mengenal seorang laki-laki bernama Erwin. Erwin adalah teman sekelas Rini. Rini dan Erwin cukup akrab. Erwin sering mengunjungi Rini di rumahnya untuk belajar bersama. Malah tak jarang malam hari, setelah belajar, Erwin menginap di sana. Kamar Dimas, selain dirinya, juga ditempati oleh kedua kakaknya. Bila menginap Erwin akan tidur seranjang bersama Dimas. Mereka berbagi tempat di ranjang bawah. Dimas di bagian dalam, sedangkan Erwin di bagian luar. Dengan posisi ini seakan-akan Erwin sedang melindungi Dimas supaya tidak jatuh ke lantai. Erwin tidur sembari memeluk Dimas. Dalam pelukannya Dimas merasakan kehangatan, kenyamanan, dan kenikmatan.

Singkat cerita, Erwin menaruh perhatian pada Dimas. Pun sebaliknya. Mereka akhirnya menjadi sepasang kekasih. Erwin menjadi pacar pertama Dimas.

Bersama Erwin inilah Dimas menemukan dan menerima identitas orientasi seksualnya. Dimas juga mengatakan, dalam hubungan percintaan sejenis pertamanya ini, pada awalnya ia merasa bingung dengan orientasi seksnya, bahwa ia merasa berbeda dengan laki-laki lainnya. Dari Erwinlah ia belajar untuk mengakui dan menerimanya. “Kita sama seperti mereka [heteroseks]. Kita juga bisa jatuh cinta seperti mereka semua. Yang membedakan hanyalah orientasi seksual kita,” ujar Dimas menirukan ucapan Erwin. Bahwa Dimas meng-

gunakan istilah “orientasi seksual,” konteks waktu masa kini (ketika wawancara ini berlangsung) juga patut menjadi perhatian. Pada 1984 mungkin istilah ini belum terlalu populer, apalagi di kalangan siswa SMA. Dengan demikian, mengingat belum populernya istilah itu, bisa jadi ketika itu Erwin tidak benar-benar mengucapkan “orientasi seksual.” Penggunaan istilah itu oleh Dimas tampaknya dipengaruhi oleh perkembangan isu homoseksualitas saat ini, ketika istilah itu sudah lebih umum digunakan. Begitulah, Erwin mengajarinya cinta homoseksual: Cinta yang berbeda tapi sama. Berbeda dalam hal orientasinya, namun sama dalam romantikanya.

Kehadiran Erwin di sisi Dimas, membuatnya lebih mudah menerima orientasi seksnya yang berbeda dari laki-laki sebanyaknya.

Di sini dapat dilihat bagaimana gay berproses untuk mengenali dan menerima orientasi seksnya. Proses ini adalah proses yang panjang. Mereka bergumul dengan dirinya sendiri. Hal ini tentu saja tidak ditemui pada heteroseks. Tidak akan ada pertanyaan dan pertentangan pada diri mereka atas orientasi seksnya. Mereka juga tidak perlu berproses untuk mengenaliinya. Demikian, karena pada kita selalu ditanamkan nilai-nilai heteroseksisme. Penanaman ideologi ini, disadari ataupun tidak, terjadi di kehidupan sehari-hari dan sejak dulu. Ambil contoh lingkungan paling awal, yakni keluarga. Seorang anak akan belajar bahwa ia dilahirkan dari dua orang yang berlainan jenis kelamin.

Di Indonesia, orangtua selalu laki-laki dan perempuan. Ini kembali ke konsep “pernikahan,” bahwa pernikahan adalah antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya si anak juga akan diajari hal serupa, bahwa ketika menginjak dewasa ia diharapkan mencari jodoh lawan jenisnya dan mengawininya. Tentang ini, para orangtua juga sering menggoda anak-anak mereka, “Kamu naksir si anu ya [lawan jenis]?” Dari sini dapat disimpulkan bahwa melalui konsep keluargalah laki-laki dan perempuan dipasangkan dalam seksualitas prokreasi untuk menghasilkan keturunan. Reproduksi dan regenerasi warga negara inilah yang menjadi alasan diharamkannya homoseksualitas (Alimi, 2004).

Suatu ketika penulis bertanya pada Dimas tentang pemaknaannya atas orientasi seksnya. Ia menjawab

bahwa dirinya terlahir sebagai gay. Orientasi ini diyakini Dimas diturunkan Tuhan secara genetis. Argumentasi Dimas adalah, salah satu paman dan keponakannya juga berorientasi seks sejenis. Antara Dimas dan pamannya telah saling *coming out*.

Dimas juga menjelaskan bahwa selain terlahir sebagai gay, ada faktor lain yang mendukung hal ini, yaitu pola asuh kedua orangtuanya yang dinilai Dimas terlalu menekankan pada kehalusan dan keagumannya terhadap ayahnya.

Dimas Nikah: Antara Menantang dan Menyerah pada Heteroseksisme

Heteroseksisme adalah produk budaya, yang dibentuk melalui beberapa tingkatan. Heteroseksisme dikonstruksikan secara halus. Salah satunya melalui pendidikan, yakni lewat buku-buku sekolah. Alimi (2004) memberikan sebuah contoh berikut. Dalam pelajaran bahasa Indonesia misalnya, diajarkan kalimat-kalimat berikut ini: “Ini ibu Budi, ibu Budi memasak di dapur”, dan “ayah Budi pergi ke kantor.” Representasi yang demikian tidaklah terlepas dari gender dan seksualitas, yang menggambarkan peran ideal orangtua [heteroseksual, yaitu ibu dan bapak] serta bagaimana konsep keluarga dibangun. Kesuksesan dalam sekolah berarti kesuksesan dalam mengadopsi gender dan seksualitas yang diajarkan (Alimi, 2004).

Pada tingkat yang lebih luas, heteroseksisme dibentuk melalui kekuasaan pemerintah, seperti dijelaskan Suryakusuma (1991b) berikut ini. Akar birokrsasi pegawai negeri di Indonesia bersumber pada masa kolonial. Ketika itu bangsawan Jawa dimanfaatkan pemerintah kolonial Belanda untuk berperan sebagai sekutu dan alat politik. Begitu pula halnya dengan pegawai negeri di masa Orde Baru. Aparat negara merupakan jalur antara pemerintah dan rakyatnya. Pegawai negeri dianggap “priyayi” yang mendapat status tinggi dalam masyarakat. (Perhatikan bahwa dalam keluarga Dimas Pak Prawira adalah priyayi dalam arti sebenarnya, sekaligus “dipriyayikan” sebagai konsekuensi atas profesinya sebagai pegawai negeri.)

Suryakusuma (1991b) mengatakan, tidak mudah bagi pemerintah untuk mengontrol penduduk yang sekian banyaknya. Karena jumlah pegawai negeri yang tentu saja lebih sedikit, maka pemerintah

mengatur warganya melalui pegawai negeri. Konkretnya adalah melalui kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk mereka, antara lain Panca Krida Kabinet Pelita Lima dan Peraturan Pemerintah nomor 10 (PP 10), yang didasari oleh peraturan ABRI tentang pernikahan dan perceraian. Dalam Panca Krida misalnya, di situ disebutkan bahwa pegawai negeri harus menjadi teladan masyarakat dan untuk itu diperlukan kehidupan rumah tangga [heteroseksual] yang serasi dan harmonis, sedangkan PP 10 mengatur kehidupan seksualitas mereka, antara lain kewajiban Pegawai Negeri Sipil (PNS) pria untuk meminta izin atasan sebelum bercerai atau mengambil istri kedua, permasalahan berpoligami, dan hidup bersama di luar pernikahan. Penggunaan pekerja seks komersial dan/atau perilaku homoseksual tidak disentuh sama sekali.

Di sini dapat dilihat bagaimana negara menghendaki warga negaranya menjadi hetero-seksual. Hanya heteroseksual yang dianggap sebagai satu-satunya orientasi seksual yang sesuai dengan semangat modernitas yang diadopsi pemerintah (Alimi, 2004). Heteroseksualitas juga dinaturalisasi dan praktik seksual lainnya diabnormalisasi. Heteroseksualitas bukan didasarkan pada kualitas yang inheren padanya, melainkan berdasarkan pelabelan negatif terhadap praktik seksual yang nonprokreasi seperti hubungan seks sesama jenis dan masturbasi. Heteroseksualitas juga dianggap lebih tinggi derajatnya atas praktik nonheteroseks. Di luar itu, bentuk seksualitas nonhetero juga diberi sebutan negatif, direndahkan, melalui strategi patologisasi, abnormalisasi, dan kriminalisasi.

Heteroseksisme juga berarti, sesuai dengan tahap perkembangan yang dianggap normal, seseorang selalu diharapkan untuk nikah dan memiliki anak. Ini terjadi juga pada Dimas. Hanya saja tekanan ini tidak datang dari kedua orangtuanya, karena mereka telah menerima orientasi seksnya. Tekanan-tekanan untuk berkeluarga datang dari keluarga besar Dimas dan teman-temannya.

Ketika itu 1993, Dimas kembali ke Surabaya setelah dua tahun tinggal di Bangkok untuk mengikuti ayah dan ibunya berdinasti sebagai staf kedutaan. Dimas bekerja sebagai staf HRD (*Human Resource Department*) di salah satu hotel berbintang di pusat Surabaya. Ia memiliki asisten, sebut saja Murti, perempuan asal Bogor. Dengan singkat mereka menjadi dekat. Murti yang pada awalnya

memanggil Dimas dengan sebutan formal “Pak” kini memanggilnya dengan “Mas.” Tampaknya Murti memiliki rasa terhadap Dimas—walaupun tidak sebaliknya—hingga suatu ketika Murti menyatakan rasa sukanya, seperti ditirukan Dimas, “Kalau Mas Dimas mencari istri, saya siap.” Dimas terkejut mendengarnya, karena sebelumnya ia tidak pernah berpikir untuk nikah. Namun melihat kesungguhan Murti, Dimas kemudian meminta pendapat salah satu rekan kerja sekaligus sahabat perempuannya, Mirna, yang mengetahui orientasi seksual Dimas. Mirna mengatakan, “Ya udah. Kenapa nggak, Mas? Coba aja. Coba aja dulu,” seperti ditirukan Dimas pada penulis.

Banyak hal yang menjadi pertimbangan Dimas untuk nikah. Yang pertama berkaitan dengan jabatannya sebagai HRD. Dimas mengatakan bahwa karyawan hotel itu tidak hanya berkonsultasi masalah pekerjaan, tapi juga masalah keluarga. “Nah gimana aku bisa memberikan ee..., masukan kalo aku..., aku sendiri belum *married* gitu lho.” Dimas merasa harus nikah karena ia membutuhkan pengalaman berumah tangga untuk dibagikan pada karyawan hotel. Ia juga merasa yakin bahwa kariernya akan berkembang bagus dengan ia nikah. “Jadi imej orang-orang pun dalam arti bahwa ‘Oh ya...ini... ee...apa namanya, lengkap gitu lho.’ Paketnya itu lengkap gitu lho. Kalo aku HRD aku masih *single* itu kan belum lengkap gitu lho. Gimana aku bisa memberikan contoh pada karyawan? Gitu. Jadi, ya udah,” lanjutnya.

“Paketnya akan lengkap setelah nikah,” begitu ujar Dimas, yang menyiratkan bahwa nikah merupakan salah satu tahap perkembangan yang mutlak harus dilalui dengan penyesuaian diri oleh seorang laki-laki maupun perempuan selama menjalani masa dewasa dini dan masa dewasa madya, sedangkan hidup melajang, perceraian dan pernikahan kembali ditanggapi sebagai faktor-faktor yang dapat menimbulkan “bahaya” untuk tugas perkembangan seorang dewasa dini (Hurlock, disitat dalam Mustika, 2004). Demikian pula anggapan lingkungan sosial Dimas saat itu, walau tidak demikian halnya dengan Pak dan Nyonya Prawira sebagai orangtuanya. Mereka tidak menekannya untuk nikah. Ibunya bahkan terkejut ketika Dimas mengutarakan keinginannya. “Kamu sungguh-sungguh mau meni-kah?” tanya Nyonya Prawira, seperti ditirukan Dimas. (Ketika berusia dua puluh lima tahun, Dimas

memutuskan untuk *coming out* kepada kedua orangtuanya. Dimas berkata, walaupun pada awalnya ibunya merasa bersalah karena merasa telah mengasuh Dimas dengan cara yang salah [menekankan pada “kehalusan”], akhirnya mereka dapat menerima hal ini. Barangkali penerimaan ini juga dilatarbelakangi oleh budaya Jawa yang telah lama mengenal dan menoleransi praktik homoseksualitas.)

Tekanan untuk nikah adalah alasan kedua bagi Dimas untuk menikah. Dia bosan dicerca pertanyaan orang-orang di sekitarnya, “Kapan nikah?” Apalagi kedua kakaknya sudah berkeluarga.

Alasan lain Dimas adalah kehadiran anak. Ia ingin memiliki keturunan. Di sini terlihat bagaimana masyarakat menganggap kehadiran anak di kehidupan mereka sebagai sesuatu yang penting. Salah satu contohnya adalah ingin memiliki anak untuk merawat mereka di masa tua.

Selain itu, kehadiran anak juga dipercaya membawa konsekuensi finansial. Anggapan yang berkembang di masyarakat adalah “banyak anak banyak rejeki.” Kondisi sosial yang menunjang hal ini adalah kebijakan beberapa perusahaan yang memberikan tunjangan yang lebih banyak kepada karyawan yang berkeluarga.

Akhirnya setelah sekitar tiga bulan masa perkenalannya—Dimas tidak menyebutnya sebagai masa pacaran—dengan alasan-alasan di atas ditambah dengan kondisi keuangan yang dirasanya sudah cukup stabil, Dimas mengiyakan ajakan Murti.

Mencoba. Itulah yang dilakukan Dimas. Mencoba nikah dengan perempuan demi status dan demi sebuah kesesuaian tahap perkembangan: Bahwa orang dewasa harus nikah dan punya anak.

Bagi Dimas pernikahan adalah tantangan. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya mampu mengikuti tahap perkembangan itu. Namun di sisi lain Dimas juga merasakan bahwa memutuskan untuk nikah adalah sebuah konflik besar dalam dirinya. Ada kekhawatiran yang menghantui pikiran Dimas ketika mengambil putusan untuk nikah ini, yakni apakah ia mampu berhubungan seks dengan lawan jenisnya.

Dengan dualisme yang bertentangan ini—pembuktian dan konflik—dapat dikatakan bahwa di satu sisi Dimas sedang menantang ideologi heteroseksisme, namun di sisi lain dia juga menyerah padanya.

Jadilah Dimas nikah dengan Murti pada awal 1994. Untuk menyiasati kekhawatirannya, Dimas meng-

tisipasinya dengan menonton *blue film* (BF) terlebih dahulu sebelum berhubungan seks dengan istrinya. Di situ ia memproyeksikan tokoh pria dalam BF itu pada diri Murti. Dalam hubungan seks itu, Dimas berkata bahwa ia sama sekali tidak dapat menikmatinya seperti halnya ia berhubungan dengan laki-laki.

Tak lama setelah pernikahan mereka, Dimas berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya: Anak. Nopember 1994 anak mereka lahir, perempuan, yang diberi nama Putri.

Perceraian

Ketika nikah dengan Murti, Dimas juga menjalin hubungan romantis dengan pacar laki-lakinya, Mahendra. Hubungan ini berhasil ditutupinya dari Murti, walaupun Murti sempat menyatakan kecurigaannya akibat perhatian Dimas pada Mahendra yang dinilai Murti terlalu berlebihan.

Di tahun kedua pernikahan mereka, terjadi pertengkaran hebat di antara keduanya. Dimas mempermasalahkan keadaan ekonomi mereka. Ia menilai Murti terlalu royal dalam membeli kosmetik, sedangkan Murti menyerang Dimas dengan mencurigai perhatiannya terhadap Mahendra. Murti mengungkit tentang barang-barang yang sering Dimas beli untuk Mahendra. (Dimas mengatakan bahwa konflik utama dalam pernikahannya adalah tentang ekonomi. Sampai mereka berpisah, menurut Dimas Murti tidak mengetahui orientasi seksual Dimas yang sebenarnya.)

Pertengkarannya tidak terbendung lagi hingga akhirnya pada akhir 1996 mereka memutuskan bercerai. Dua tahun kemudian dilalui Dimas dengan berjuang untuk memperoleh hak asuh atas Putri. Usaha ini berhasil. Dimas mendapatkan hak asuh Putri.

Pascapercerai

Sekitar Mei 2006 penulis menyaksikan tayangan iklan televisi yang mempromosikan produk deterjen dengan menampilkan seorang konsumen wanitanya di sebuah pusat perbelanjaan. Wanita tersebut terlihat sedang memuji produk deterjen itu. Sebagai keterangan identitas konsumen tersebut tertulis: Murti, ibu rumah tangga, Jakarta.

Beberapa minggu sebelumnya Dimas berkata

pada penulis bahwa tokoh di iklan tersebut adalah Murti mantan istrinya. Pascaperceraiannya dengan Dimas Murti nikah lagi dan kini tinggal di Jakarta bersama keluarga barunya.

Penulis bertanya pada Dimas, "Apakah ada keinginan untuk nikah lagi?" "Tidak," jawabnya cepat. Dimas kemudian bercerita bahwa setelah perceraian, orang-orang di sekitarnya kerap menanyakan "kapan ia nikah lagi." Pertanyaan ini pun kerap ditujukan pada Nyonya Prawira. Bila sudah demikian Nyonya Prawira akan menjawab dengan enteng, "*Nek Dimas nikah maneh terus aku karo sapa* [Kalau Dimas nikah lagi lalu penulis sama siapa]?" ujar Dimas menirukan ibunya.

Kini Dimas hidup bersama ibu (Ayah Dimas meninggal pada 1998) dan anaknya. Penulis bertanya padanya, apakah Putri mengetahui identitas orientasi seksnya. Dimas menjawab bahwa ia tidak pernah mengatakan hal itu kepada Putri, namun suatu saat nanti ia akan menceritakan kisah hidupnya pada Putri. "Nanti kalau dia udah besar. Udah 20-an gitu aku mau ceritain," ujarnya.

Dimas tampak begitu menikmati perannya sebagai orangtua tunggal, sambil tetap menjalani identitasnya sebagai gay. Karena sudah terbuka pada keluarganya, Dimas juga tidak ragu dan takut untuk mengundang teman-teman gay untuk bertandang ke rumahnya. Malah beberapa kali Dimas sempat mengadakan pesta yang dihadiri cukup banyak kawan gay-nya. Beberapa di antaranya berdandan sebagai perempuan.

Hingga karya ini selesai, penulis telah mengenal Dimas selama kira-kira satu tahun lamanya. Persahabatan penulis dengannya diawali dengan perkenalan antar-kawan sehati. Dari situ, secara perlahan Dimas mulai menceritakan kisah hidupnya pada penulis, pun sebaliknya. Ketika kemudian penulis hadir sebagai penulis yang sedang mendokumentasikan kisahnya (empat bulan setelah penulis mengenal Dimas), kesempatan ini memberikan sebuah ruang tersendiri untuk kebutuhan-kebutuhan Dimas. Saat menceritakan kisah hidupnya, Dimas memfungsikannya sebagai instrumen untuk bernostalgia dengan masa lalu: menyelami dan memaknai kembali pengalaman-pengalaman itu. Dengan demikian, peran penulis baginya adalah sebagai pendengar, lebih jauh lagi, sebagai *interlocutor* (teman berbicara). Penulis adalah tempat bagi dia untuk mengenang dan memaknai kembali

kisah hidupnya (untuk didengar), juga untuk menegaskan siapa dirinya (untuk diakui).

Penutup

Seorang kawan perempuan bertanya pada penulis tentang topik penelitian yang sedang penulis kerjakan. Penulis katakan bahwa penulis sedang menulis kisah seorang gay yang nikah dengan perempuan dan punya anak. Kawan tadi lalu mengomentari, “Oh, ternyata gay bisa nikah juga ya, punya anak lagi.”

Beberapa orang—seperti kawan penulis tadi—menganggap bahwa “gay adalah gay untuk selamanya.” Di sini ia juga mengartikulasikan orientasi seksual dalam frase yang sama dengan fungsi reproduksi. Orientasi seks sejenis dianggap berlaku untuk selamanya dan tidak bisa bereproduksi (secara heteroseksual). Memang bagi beberapa orang demikianlah yang terjadi, namun sesungguhnya orientasi seksual itu sendiri bersifat cair.

Pada 1948, ilmuwan Kinsey melakukan penelitian dan menyimpulkan sebuah skala seksualitas dengan rentang antara nol hingga enam. Heteroseksualitas eksklusif terletak di angka nol, dan homoseksualitas eksklusif terletak di angka enam. Di tengah-tengahnya, angka tiga, mengindikasikan ketertarikan secara seimbang terhadap laki-laki dan wanita (biseksual). Kinsey juga melaporkan, jarang sekali ada orang yang terletak pada skala nol atau enam. Yang ada adalah orang-orang yang perilakunya berkisar antara satu hingga lima. Angka satu menunjukkan heteroseksualitas dengan sedikit kecenderungan homoseks. Angka dua menunjukkan kecenderungan homoseks yang lebih menonjol tetapi heteroseksual masih mendominasi. Sebaliknya, angka empat menunjukkan kecenderungan heteroseks yang menonjol tetapi homoseks masih mendominasi, sedangkan angka lima menunjukkan homoseksualitas yang kuat dengan sedikit kecenderungan heteroseks (Oetomo, 2003).

Temuan Kinsey ini kemudian mengundang kritik bahwa ia terlalu behavioris—menekankan pada perilaku seks, bukan identitas orientasi seks seseorang—juga bahwa dalam penelitian ini pengambilan sampel banyak dilakukan di penjara, yang dikenal sebagai situs yang sangat memungkinkan

para penghuninya untuk melakukan hubungan seks sejenis.

Terlepas dari kritik ini, kisah Dimas telah meneguhkan temuan Kinsey sekaligus membantah pemikiran kawan penulis tadi. Namun, perlu diperhatikan bahwa dengan melakukan hubungan seks dengan perempuan (Murti), tidak berarti orientasi seks Dimas berubah menjadi heteroseks atau biseksual. Yang dilakukannya dengan Murti hanya bisa dimaknai sebatas artikulasi perilaku, bukan identitas orientasi seksualnya, karena Dimas memang memaknai dirinya terlahir sebagai gay. Hasratnya tertuju pada laki-laki, bukan perempuan.

Menulis kisah hidup seseorang dalam *genre life history* memberi beberapa keuntungan tersendiri. Pertama, *life history* memungkinkan kita melihat kompleksitas individu yang harus bertahan hidup dalam dan berkonflik dengan budayanya, sehingga dialektika antara agensi (individu) dan struktur (budaya) dapat digarisbawahi. Tentang ini Leo Simmons (1942) mengatakan, bahwa dalam masyarakat individu memiliki setidaknya empat posisi: Sebagai *creature, creator, carrier, and manipulator*.

Dalam kisah Dimas, Pak dan Nyonya Prawira berperan sebagai *carrier*, yang menyam-paiakan budaya Jawa yang mementingkan nilai-nilai kehalusan pada anak-anak mereka. Dimas sendiri berperan majemuk. Ia berperan baik sebagai *creature* (ketika memutuskan untuk nikah) maupun sebagai *manipulator*, yakni ketika ia bercerai, karena bagi Dimas pernikahan itu hanya digunakan sebagai alat untuk memenuhi tahap perkembangan hidup yang diharapkan masyarakat (dalam istilah Dimas: “paket yang lengkap”) dan memiliki anak.

Bawa tujuan *life history* adalah memahami individu, tentu saja tidak dapat dicapai tanpa memahami bagaimana faktor ekonomi, struktur keluarga, politik, dan pendidikan memengaruhi kehidupan seseorang. Ini menjadi kelebihan lain dari *life history*.

Pada akhirnya, karya ini hendak penulis tutup dengan penegasan atas pertanyaan riset yang penulis ajukan di awal tulisan. Pertama, bahwa ideologi heteroseksisme—yang disebarluaskan secara halus melalui berbagai tingkatan—telah digunakan sebagai instrumen untuk menekan homoseksualitas. Namun, pada praktiknya, penyebarluasan ideologi ini tidak lepas dari kegagalan. Sebagai pelaksana penyebaran, rezim Orde Baru tidak bisa mengon-

trolynya dengan ketat. Ironisnya, ketidakberhasilan ini justru muncul pada instrumen-instrumen yang digunakan rezim Orde Baru untuk menyebarluaskan heteroseksisme, yakni militerisme, priyayi Jawa, dan Kartini.

Seperti diceritakan, Dimas lahir dari dan besar dalam lembaga militer itu sendiri. Apa yang dialami Dimas membuktikan bahwa praktik homoseksualitas terjadi dalam lembaga militer. Demikian pula Pak Prawira—yang merupakan priyayi dalam arti sesungguhnya sekaligus “dipriyayikan” atas perannya sebagai abdi negara, yang justru dapat menoleransi homoseksualitas.

Dari sisi media, majalah wanita *Kartini* turut andil menyebarluaskan ibuisme dan konsep-konsep keluarga “ideal” untuk diadopsi oleh keluarga-keluarga Indonesia. Namun, seperti halnya militerisme, *Kartini* pun bisa dikatakan gagal dalam menjalankan perannya. Dari kisah Dimas diketahui bahwa *Kartini* memuat dan turut berfungsi menyebarluaskan wacana homoseksualitas kepada masyarakat Indonesia era Orde Baru, terutama dalam hal pengenalan dan penyebaran istilah-istilah homoseksualitas, gay, dan/atau lesbian. Pengenalan atas istilah-istilah ini juga justru terjadi pada era Orde Baru, masa ketika terjadi pertumbuhan ekonomi rakyat yang berakibat pada peningkatan daya konsumsi rakyat, termasuk juga dalam hal konsumsi informasi. Di sinilah letak kelemahan rezim Orde Baru, yakni tidak dapat menyensor dengan ketat setiap informasi yang masuk ke Indonesia, sehingga memungkinkan masyarakat Indonesia menyerap informasi dari luar negeri tentang homoseksualitas.

Penegasan terakhir terkait dengan peran agensi individu dalam strukturnya. Seperti dikatakan Peter Landry (1999), sejarah bukan hanya ditentukan oleh orang-orang “besar” saja, namun juga orang-orang “kecil,” seperti Dimas. Memang orang-orang “besar” dapat menguasai banyak individu minoritas, namun Dimas, sebagai minoritas-seksual, dalam fungsi agensinya—baik dalam dialektikanya dengan ideologi heteroseksisme maupun orientasi seksual pribadinya—juga mempunyai kuasa untuk melawan, mentransformasikan, memegang kontrol, dan memilih untuk mengubah kehidupannya.

Simpulan tambahan yang bisa ditarik dari tulisan ini, pertama adalah bahwa adalah pengotak-kotakan atas peran gender sebenarnya justru dapat menghambat potensi diri seseorang. Pokok kedua berkai-

tan dengan penerimaan diri kaum minoritas-seksual di masyarakat. Bahwasanya dunia terdiri atas manusia dengan berbagai keragaman—termasuk keragaman jenis kelamin dan orientasi—yang harus dihormati dan tidak dijadikan alat untuk melakukan diskrimasi. Dengan mengacu pada Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai hak dan martabat yang sama, maka sejatinya *sexual right* adalah juga *human right*.

Pustaka Acuan

- Alimi, M. Y. (2004). *Dekonstruksi seksualitas poskolonial: Dari wacana bangsa hingga wacana agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Androgynous*. (August 24, 2006). Retrieved August 26, 2006 from <http://www.wikipedia.org/wiki/androgynous>
- Bhasin, K. (2001). *Memahami Gender* (M. Z. Hussein, Pengalih Bhs.). Jakarta: Teplok Press.
- Boellstorff, T. (2005). *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Crapanzano, V. (1980). *Tuhami: Portrait of a Moroccan*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Freud, S. (1966). *Sigmund Freud: Selected Writings*. New York: Book-of-the-Month Club, Inc.
- Gunadi, H., Rahman, M., Indra, S., & Sujoko. (n.d.). *Jalan berliku kaum homo menuju pelaminan*. Retrieved July 11, 2006 from <http://www.gatratra.com/2003-09-26/artikel.php?id=31335>
- Jung, C. G. (1950). *Jung: Selected writings*. New York: Book-of-the-Month Club Inc.
- Landry, P. (1999). *On history*. Retrieved August 19, 2006 from <http://www.geocities.com/Athens/Cyprus/7181/history/history-basics.html>
- Mustika, M. (2004). Homoseksualitas dan konsep-konsep keluarga: Keyakinan-keyakinan dalam pemaknaan hegemonik. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Surabaya.
- Oetomo, D. (2000). *Masculinity in Indonesia: Genders, sexualities, and identities in a changing society*. In R. Parker, R. Barbosa, & P. Aggleton (Eds.) *Framing the sexual subject: The politics of gender, sexuality, and power* (pp. 46-59). Berke-

- ley: University of California Press.
- Oetomo, D. (2003). Memberi suara pada yang bisu. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Runyan, W. M. (1984). Life histories and psycho-biography: Exploration in theory and method. New York: Oxford University Press.
- Santrock, J. W. (2002). Perkembangan masa hidup. Jakarta: Erlangga.
- Sebatu, A. (1994). Psikologi Jung: Aspek wanita dalam kepribadian manusia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Simmons, L. (1942). Sun Chief: The autobiography of a Hopi Indian. New Haven: Yale University Press.
- Suryakusuma, J. I. (1991a). Konstruksi sosial seksualitas: Sebuah pengantar teoretis. *Prisma* 20(7), 3-14.
- Suryakusuma, J. I. (1991b). Seksualitas dalam pengaturan negara. *Prisma* 20(7), 70-83.
- UUR.I. (1974). *Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Surabaya: Arkola.